

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Korpus Data

Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam

Sub Data		Kutipan
Bentuk Sifat Realitas	a) Wujud Spiritual	<p>“Kupandangi hening yang kiamat Matahari diam berselaput awan Burung-burung pulang ke pengasingan Jubah-jubah putih gentayangan menuju masjid Mereka datang untuk segera dibacakan Doa paling sunyi Ke langit-langit” (JHJ/K/MF/2016/hlm. 2)</p> <p>Malam bergeming Suara lukaku Terus meneriaki puisi-puisi sunyi Ke batin sendiri Sampai kutemukan jalan Menuju rumah Ilahi (JHJ/SK/MF/2016/hlm. 2)</p> <p>Azan mengantar sujud orang-orang sekeliling Di antara wangi dupa Berkelindan ayat-ayat Tuhan Memugar petapaku Yang berkiblat pada kesunyian</p> <p>Warna langit kian menguning sekuning kematian Kupandang ruhku seperti kepulan asap Melayang-layang dihatimu</p> <p>Katamu, mendengarlah! Kelah, ibu juga akan ytersesat dihadapan Tuhan Oleh sikapmu</p> <p>Di rimbun dedaunan Desir angin membanting jalan ibadahku Yang tercium kotoran malam</p> <p>Ada bayangan bulan di kolam keruh Terkapar ikan-ikan</p>

		<p>Mayatku mengambang ke liang sunyi tanah Entah kepada siapa. Entah kepada siapa Suaraku yang rimba mengalir tenang (JHJ/TS/MF/2016/hlm. 8)</p>
	<p>b) Wujud Material</p>	<p>Allah Allah Allah Matahari melengkung di jidat para pezikir Makam tua yang terperam nganga Terkatup-katup dalam bibirmu Allahu... Allahu... Seribu malaikat mengepung kitab-kitab Waktu kuangkat doanya dengan khidmat Angin mengetuk pepohonan: Daun siapa yang gugur itu? Tak ada cahaya di sana Menerangi jalannya ke hamparan bumi yang fana (JHJ/ASKB/MF/2016/hlm. 46)</p> <p>Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang Setenang angin melambaikan firman Tuhan Pada setiap pundak umat-Nya Yang dikaruniai ujian ketabahan</p> <p>“Memang berbicara demikian tidaklah susah, Nak.” Katamu dalam air mata yang mengucur deras di pipimu “Tak sakejam nyanyian itu yang sampai kapan pun Tidak pernah mengerti Bagaimana perasaan Ibu sekarang Yang mulai dibayang-bayangi Hidup yang luar biasa takutnya Setelah bapakmu benar-benar pergi Meninggalkan pekarangan ini selamanya.” Ke mana lagi kukejar sifat-Mu Yang rabun di tengah kumandang suara azan Dan sunyinya tanah basah Lalu kembali ke Ibu, kusandakan kebahagiaan</p> <p>Lihatlah, Ibu, terharu rasanya</p>

		<p>Banyak kerabat datang mendoakan Padahal Bapak semasa hidupnya bukan ahli jabatan Ia hanya lelaki pendiam Seorang pedagang sapi di pasar Lihatlah, Ibu, lihatlah Hapus air matamu Yang sesungguhnya Bapak tidak pernah merestuinnya Pun Tuhan yang menjemputnya dari tangan-tangan kita (JHJ/KI/MF/2016/hlm. 40) Mata dan tingkah lakunya sufi Tapi angannya berpenelitip kelelawar Yang menguliti Tuhannya sendiri Dengan cahaya kelim Malamnya anggun Bersujud pada bebintang puisi</p> <p>Laki-laki itu selalu menuliskan catatan sialnya Pada sunyi. sebab hanya kesunyian Tempat yang paling agung Sekaligus memberi ilmu Menghadapi iri dengki dan emosi</p> <p>Laki-laki itu tak punya isteri tak punya sandaran hati Hanya rumah sunyi yang ia miliki (JHJ/LF/MF/2016/hlm. 14)</p> <p>Aku ingin secangkir kopi datang Merayu pagi yang tenang Tak lupa seabait puisi Semoga lahir dari daun sepi</p> <p>Karena hidupku yang terselip kekang Aku pun ingin melintasi dinginnya tubuh-Mu Yang terhalang-halangi kabut</p> <p>Sebelum terik membakar siang Sebelum pepohonan melepas atributnya Ke badan-badan jalan Dan menggunting bayanganku Jadi helai-helai kertas kematian (JHJ/SMM/MF/2016/hlm. 30)</p>
Tercipta Secara Emanasi		<p>Aku sampai, Ibu Sampai di rumah Tuhan</p>

		<p>Setelah kutemui Beliau, aku langsung panik Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu</p> <p>Setelah pulang meninggalkan rumah Tuhan Aku bahagia, Ibu, bahagia sekali Mengomentari hidup di sepanjang jalan Yang senyumnya tidak bisa ditukar Dengan kebahagiaannya orang-orang pulang dari haji</p> <p>Maka, karena tentang Tuhan Dan rumah-Nya sudah kukenal Sudut jiwaku kembali ke masa anak-anak, Ibu Riang ketawa Bermain dan memainkan hidup sepenuhnya (JHJ/RT/MF/2016/hlm. 54)</p> <p>Cahaya binar bertebaran di laut Kelam menenggelamkannya perlahan-lahan</p> <p>Dalam diriku dirunyam sepi Gelombang demi gelombang Membanting diri di karang-karang</p> <p>Suara angin Batas senja Luruh dedaunan Seperti sayup-sayup iringan suara Mengantar jenazah ke kuburan</p> <p>Ini percakapan singkat tersirat kepadamu Yang suka ramai Yang khidmat memeram kesunyian Pada akhirnya akan lepas suara Menempuh ajal tiba</p> <p>Seperti burung-burung sunyi Terbang mengepak kabut Menyerahkan seluruh penelitip-penelitipnya Ke laut (JHJ/ADW/MF/2016/hlm. 38)</p> <p>Dalam zikir kesendirianku Kuperam kesunyian dengan sabar Kubadani jiwaku dengan tubuh iman Lalu seribu kembang langit yang mengepak bebintang Kuciumi dengan sakti</p>
--	--	---

		<p>Agar di sana ----- kelak lahir wajah Tuhan Yang selama ini kurindukan (JHJ/ZS/MF/2016/hlm. 48)</p> <p>Bunyi Hujan Suara televisi Debur ombak Sayup angin yang dikebiri</p> <p>Kutinggalkan suara-suaramu yang ramai Sejenak ingin berbagi dengan lukaku sendiri Sebab aku memandang semesta yang lain Jauh darimu Menyatu dengan-Nya (JHJ/K/MF/2016/hlm. 11)</p> <p>Engkaukah yang bernama musim itu? Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering Menyapamu Daun-daun melepas seluruh sujudnya Meninggalkan langit biru Meninggalkan pepohonan Lalu tidur dalam dekapan tanah Yang mengandung luapan air sedunia (JHJ/MK/MF/2016/hlm. 11)</p>
--	--	--

Keindahan Kodrati

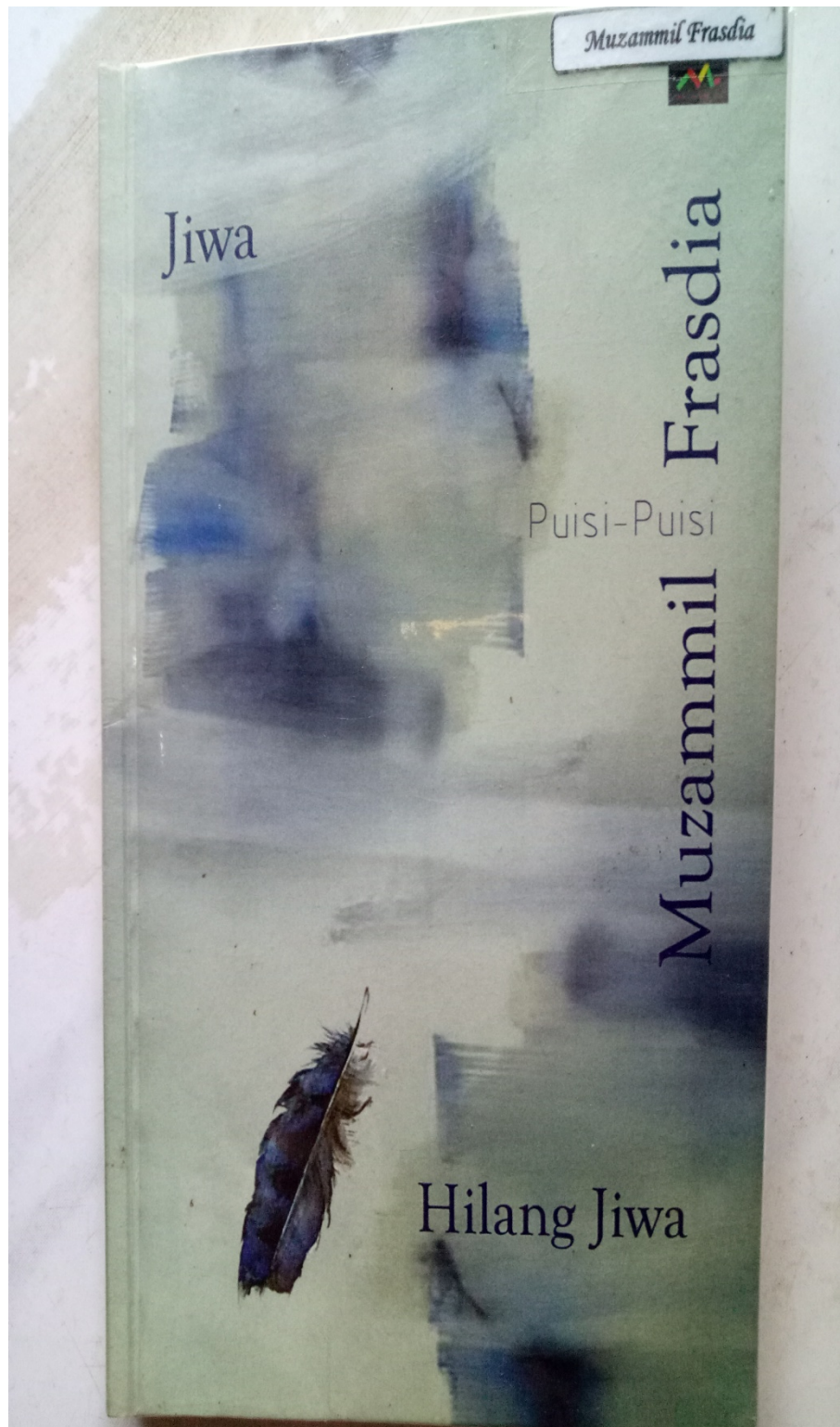
Sub Data		Halaman
Jiwa	a) Wujud Jiwa	<p>Menulis puisi tentang hujan Mautnya adalah kegelisahan Yang tak dapat ruang ketenangan</p> <p>Dan sepi yang menggilasmu pada hujan Dinginnya menakutkan Seperti bayangan Bayangan kematian (JHJ/PH/MF/2016/hlm. 55)</p> <p>Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh Sedang jatuh gemuruh laut Kian menunggangi aura pekik Desember</p> <p>Beri aku selimut kehangatan-Mu Yang sendiri kedinginan</p>


		<p>Membayang maut datang berpaut (JHJ/DKS/MF/2016/hlm. 24)</p> <p>Bangun terburu-buru Memaku jendela Dan dunia yang belum mapan Kutata kembali dengan tenang</p> <p>Ada seberkas cahaya kukejar Lenyap dalam tembok Lalu kuraba sepi Yang menjalar seperti akar Seperti sisiran kumisku yang gatal Melingkari senja</p> <p>O, sunyi Kini kau semakin tua Dibayang-bayangi kegelisahan panjang (JHJ/BT/MF/2016/hlm. 50)</p> <p>Doa-doa kami, Tuhan Yang kesepian di tengah hujan Seperti matahari menggunting dada Ibu kami sendiri Yang sunyi Doanya terus mengembarai Malam-malam jiwa kami Yang kental dalam lipatan kelelawar (JHJ/DK/MF/2016/hlm. 6)</p>
	b) Hakikat Jiwa	<p>Mengapa begitu lekas keu menjemput malam Padahal percakapan kita belum tuntas Mengomentari dunia yang begitu ramai</p> <p>Siapa dirimu? Siapa Tuhanmu?</p> <p>Ajari aku mengenal kepribadianmu Yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi (JHJ/B/MF/2016/hlm. 32)</p>
	c) Hubungan Jiwa	<p>Gerimis mengantarmu dengan tenang Zikir abadi bersahutan mengiringi Perjalananmu yang lapang Bapakku pulang ke rumah Tuhan (JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)</p>

	d) Kekekalan Jiwa	Gerimis mengantarmu dengan tenang Zikir abadi bersahutan mengiringi Perjalananmu yang lapang Bapakku pulang ke rumah Tuhan (JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)
Emanasi		<p>Tanah gersang Petang membayang Rumput-rumput kering kerontang Sepimu merantau ke musim hujan</p> <p>Heningkan pikiran Dinginkan cobaan Selalu tercermin begitu hari-harimu Setiap pagi melangkahakan kaki ke sawah</p> <p>Di batu bimbang Terik matahari Mengusap diri Membakar sepi (JHJ/K/MF/2016/hlm. 34)</p> <p>Tuhan Bagaimana aku bisa khusyuk pada-Mu Sedang pikiran dan hati masih dihantui Zikir panjang tagihan hutang Dering Hpku yang berbunyi berkali-kali Atau kelintan sajak-sajak tentang-Mu Semua turut merangkum segala yang kupersiapkan Jadi sia-sia</p> <p>Tuhan Ayat-ayat apa yang kubaca ini Mengapa menjadi ngelantur tersesat Entah ke mana Berdiriku tidur, melamun, lupa Berapa sudah rakaat kulalui</p> <p>Aku tak yakin, Tuhan Jalan sudud ini Kau terima dengan lapang Kalaulah iya, pantaskah kucurigai sifat-Mu? (JHJ/PS/MF/2016/hlm. 28)</p> <p>Tuhanmu itu Selalu mewariskan sifat-sifatm yang</p>

		<p>begitu Untuk dirinya sendiri Agar Tuhan yang sesungguhnya Tetap ia jaga Pada setiap keputusan yang menuntutnya Selalu berpikir jernih sebelum melangkah (JHJ/CTT/MF/2016/hlm. 43)</p> <p>Pulanglah, Nak Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam Tidak ada Tuhan di sana Kemarilah, Nak Peluk ibu yang mulai lelah Menunggu pikiranmu yang sulit beribadah (JHJ/PI/MF/2016/hlm. 25)</p>
--	--	---

2. Teks Buku Puisi





Dan penulis pun punya jiwa—persoalan yang menyangkut kalbu atau batin. Olen seabat itu, saat disebutkan bahwa puisi-puisi Muzammil Frasdia adalah sebenarnya doa, betapa hal tersebut menunjukkan bahwa susunan kata yang terbentuk dalam puisinya adalah bahasa jiwa, sebagai intuisi yang ingin mengembalikan ke-pada inurni, yakni keinginan yang hendak mencari jiwa. Jiwa yang berada dalam posisi hilang dan tiada, tiada yang sebenarnya hidup dan dipiuhkannya sebagai kehidupan. Kehidupan yang dipandanginya sewaktu-waktu akan hilang.

(M. Helmy Prasetya – Penikmat Sastra)

Jiwa

Puisi-Puisi
Muzammil Frasdia

Hilang Jiwa

Da
me
sai
Fr
sel
ter
sel
pa
m
hi
da
ya
m

Jiwa Hilang Jiwa

Puisi-Puisi
Muzammil Frasdja



Penerbit
Komunitas Masyarakat Lumpur

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jiwa Hilang Jiwa

Puisi - Puisi Muzammil Frasdia

Halaman: xvi + 76

Ukuran: 12,7 cm x 20,5 cm

Cetakan Pertama: Februari, 2016

Desain Sampul

Joko Suticpo

Editor

Rozzaky

Tata Letak

Anwar Sadat

ISBN: 978-602-74096-1-3

Penerbit:

Komunitas Masyarakat Lampung

Jl. KH. Moh. Yasin Gg. VI

Taregan, Kemayoran, Bangkalan, Madura

Telp. 085790333143

E-mail: komunitasasyarakatlampung@gmail.com

Blog: komunitasasyarakatlampung.blogspot.co.id

Catatan Pembuka

Entitas Lirih Puisi-Puisi yang Dijiwakan Hilang

Jiwa Hilang Jiwa, judul buku puisi-puisi Muzammil Frasdia. Liris, la menjadi persoa-timbul dari kata. Kemudian itu menjadi persoa-timbul bagi penciptaan struktur puisinya. Baik lan penting bagi penciptaan pengggagas aspek kognisi yang menguatkan kepaduan bicara. Sebab, kata dalam puisi Muzammil Frasdia adalah bicara, seperti sanna-konteks entitas yang melahirkan angan, seperti sanna-bari.

Entitas angan yang diciptakannya berada dalam libatan sanubari kata. Hampir sepenuhnya. Merupakan situasi lirih seperti yang dimaksudkan oleh judul catatan pembuka ini. Lirih yang tentu sesuai raa-aspek dramatik yang tidak melibatkan belenggu, lirih menyamai dan berat. Lirih melepas belenggu, lirih menggerakkan apa parkan ragu, lirih seperti rindu, lirih menggerakkan apa yang menjadi bayangannya. Lirih yang juga sekaligus terdimensi dari tumpu angan. Sehingga angan yang dimaksudkan bukan hampa, tetapi angan yang sejalinya hidup dan mampu menjadi indera saat merasakan sesuatu. Sementara di luar lirih, makna teks yang tak gembira adalah kebahagiaan yang dicengarai sebagai prinsip yang benar-benar dipadati bahasa ucap yang

tunggal dan nyata. Tidak bersikeras kias, atas dasar, dan tidak menyerah pada tekanan estetis yang justru kadang tampak menipu.

Inilah yang dimaksudkan bahwa kata dalam puisi Muzammil Frasdia adalah bicara. Sebab ia hanya bicara saja. Di dalam pendek, di dalam panjang, di dalam sempit, di dalam kelelahan yang ia anggap sesak. Berupa rendah, rebung, rindang, menuju kelu. Atau ke baris-baris pembicaraan yang melompat ke dalam vitalitas jiwa yang diam, yang segala, yang kemudian ia pertanyakan kenapa harus ada air mata di pelupuk, yang tak bisa jatuh, tetapi rumbuh seketika. Ada kebencian yang selalu menyatakan cinta. Ada ingkar yang pelan-pelan menghanguskan kepercayaan. Rangkaian puitikanya mengandung mayoritas dibentuk idiom-idom hilang, sehingga bias dalam puisinya justru menyembuhkan hal-hal samar makin terang. Ruang yang semula gelap tiba-tiba berupa warna jujur yang tengah melepaskan pesan. Dan munculnya tak menyisipkan makna secara mutlak, yang hampir selalu terjadi pada setiap penciptaan puisi secara umum. Makna yang ia renggut adalah apa yang ada dalam eksistensi yang tak mengada-ada. Puisi yang ia tulis, seakan tertoreh tak sengaja, tak dinyana, tampak seperti bicara dasar-dasar kewajaran. Kewajaran yang kemudian ia bangun, seperti penciuman. Tidak seperti bagaimana sebuah puisi memikirkan seperangkat kaedah yang justru semakin membuat puisi terlihat ber-

bohong, berbelit-belit, memusingkan, bahkan membuat pembaca semakin tak mengerti.

Demikian memang puisi-puisi Muzammil Frasdia merakiti jiwa. Angan, bicara, yang masuk ke dalam kata sebagai jiwa berkasur apa adanya. Dapat ditengok, hampir pada setiap bagian puisinya; angan jiwa, jiwa bicara, bicara hilang, hilang jiwa tertentang dari resonansi kata yang munculnya bukan karena dipilih atas rekomendasi diksi, tetapi justru muncul sebagai struktur kepasrahan yang dihindari oleh diksi. Tidak ada kesempatan leluasa bagi diksi untuk masuk. Diksi, hingga perangkap-perangkap asonansi dan aliterasi yang konon dapat memperindah bunyi puisi pun tak gampang tampak. Hal ini menunjukkan kesahajaan bahwa sebentar luapan yang muncul dalam puisi Muzammil Frasdia, tidak semata intuisi yang diambil dari pilihan kata. Benar, diksi adalah pilihan kata (meski pengertiannya mampu diselamatkan oleh ambigu), tetapi kata dalam puisi-puisinya adalah kata yang tidak dipilih (setidaknya secara langsung). Bagaimana mungkin sebuah intuisi lahir dari unsur-unsur yang teramat sadar (sebagai dipilih). Oleh sebab itu, sajian dari segala bentuk maksud pesan yang hendak dititipkan di dalam puisi Muzammil Frasdia, hanya dapat dikirim dari sikap pasrah yang tidak lagi terjebak pada fungsi puitik kata-kata dan bunyi. Baik atas keterdesakan makna denotatif atau godaan-godaan yang dipraktisai makna konotatif.

Seakan, terpetik bahwa lirislah yang berkuasa. Sekalipun kadang ia harus memaki dalam hati, dengan tangan tertak.

Begitulah yang tampak. Dan rupanya demikian memang, saat utuh sebagai iris pun, bahan kata yang mendiarni hampir pada seluruh puisinya, roh dan kesejatian yang membentuk vitalitas sedikit banyak bertumpu pada persoalan religius. Religius dalam konteks spiritual. Sebab cita yang dibangun, terdiri atas struktur teks yang bersifat agamis; (bawaaan eksistensi manusia sebagai makhluk yang punya keyakinan; sebab itulah jiwa). Seperti tampak pada puisi-puisinya yang mengesankan doa, berenung, sayup, beribu, berayah, mencari Tuhan, dan menginginkan rukun. Amat pas jika yang dituliskannya dalam rentetan itu disebut doa. Artinya, hampir tak ada batas antara sesuatu yang ditulis oleh Muzammil Frasdia dengan doa yang mungkin sering ia panjatkan kepada Tuhan, yang mungkin ia sembah. Konsep doa sendiri (oukan puisi) tidak lain juga merupakan entitas lirik yang terdapat dalam jiwa manusia. Dan penulis pun punya jiwa—persoalan yang menyangkut kalbu, atau batin. Oleh sebab itu, saat disebutkan bahwa puisi-puisi Muzammil Frasdia adalah sembarannya doa, betapa hal tersebut menunjukkan bahwa susunan kata yang terbentuk dalam puisinya adalah bahasa jiwa, sebagai intuisi yang ingin mengembalikannya

kepada murni, yakni keinginan yang hendak mencari jiwa. Jiwa yang berada dalam posisi hilang dan tiada, tiada yang sebenarnya hidup dan dipiluhya sebagai kehidupan. Kehidupan yang dipandanginya sewaktu-waktu akan hilang. Kematian, ruh, hati, batin, Tuhan, dan segala unsur-unsur jiwa menjadi tanda bahwa rentetan puisi yang dibangun oleh Muzammil Frasdia begitu menganggap penting tubuh jiwa itu sendiri. Kata yang semula berhasil menjadi angan, selanjutnya sukses menjadi jiwa, karena ada cikal bakal yang dirasakannya hilang. Dan ini menjadi kekuatan dari puisi-puisinya.

Sebagai akhir, semoga catatan pembuka ini dapat menjadi doa, yang dapat diterima oleh jiwa pembaca. Seperti puisi-puisi yang ditulis oleh Muzammil Frasdia yang selalu bertanya *Jiwa Hilang Jiwa* kepada Tuhan.

Lalu Engkau, Tuhan. Bagaimana mengang-
gapi makna sujud kami?
Yang berbeda-beda jalannya untuk masuk ke
surga itu (Hlm. 74)

Bangkalan, 11 Februari 2016
M. HELMAY PRASETYA
Penikmat Sastra

L
h
s
f
s
t
s
p
n
h
d
d
y
h

x | Jiwa Hilang Jiwa

*Sembah syukurku kepada:
Emak dan Almarhum Bapak*

Muzammiil Frasdla | xi

Daftar Isi

Catatan Pembuka	v
Entitas Lirih Puisi-Puisi yang Dijiwakan Hilang ..	v
Daftar isi	xiii
Trotoar	1
Khotbah	2
Suara Luka	3
Nyanyian Sunyi	4
Doa Kami	6
Setan di Kepala	7
Tentang Sujudku	8
Bapak	10
Keterasingan	11
Di Pantai	12
Lelaki Sufi	14
Kehadiran Sastra	15
Prolog Kemarau	16
Sunyi yang Panjang	17
Cerita Tentang Teater	18
Puisi buat Kawan-Kawan di Sanggar	19
Manuskrip Sepi	21
Tarian Angin	23
Dalam Kurungan Sepi	24
Pesan Ibu	25
Rumah Sunyi	26

Protes Sujudku.....	28
Dalam Diam.....	29
Sebelum Mata Mengempuk.....	30
Tuhan yang Mengganggu Sembahyangku.....	31
Bayanganku.....	32
Aku Ingin Bertanya.....	33
Kemarau.....	34
Angin pun Ikut Bicara.....	35
Semangat Pagi.....	36
Anak Zaman.....	37
Aku dan Waktu.....	38
Kepada Ibu.....	40
Suatu Hari Menemani Sepi di Kontrakan.....	42
Cerita Tentang Tuhan.....	43
Ayat Sunyi Kedelapan Belas.....	45
Ayat Sunyi Kesembilan Belas.....	46
Memoar Orang Gila.....	47
Zikir Sunyi.....	48
Rindu.....	49
Bangun Tidur.....	50
Jejak Luka.....	51
Teror Sunyi.....	52
Pulang.....	53
Rumah Tuhan.....	54
Puisi Hujan.....	55

Percakapan Desember.....	56
Di Atas Sajadah Ibu.....	58
Aku Ingin.....	59
Ode buat Nike.....	60
Mata-Mu Mata Hujan.....	62
Menyapa Kekeringan.....	64
Lagu Musim Kemarau.....	65
Opera Kabut Subuh.....	67
Gardu Tarogan.....	70
Sujud Nakal.....	72
Biografi Penulis.....	76

Trotoar

Dingin sekali di sini
Angin pun tak pernah pergi

Daun-daun luruh di atas kuburan
Sehabis hujan mematahkan dedaunan
Lalu senyap turun seperti kematian
Terangkum dalam gigit jemari
Memimang-nimang suara embun
Yang terhempas riuh

Ke mana harus kutemui sajak-sajak yang terkekang
Di jidat, angin terus memberi ledakan panjang
Menyeretku ke dalam jurang keheningan
Asing — tak ada jalan pulang
Pada diriku
Yang terkena kutukan sunyi

2015

D
m
sa
Fi
se
te
pi
n
h
d
y
h

Khotbah

Kupandanggi hening yang kiamat
Matahari diam berselaput awan
Burung-burung pulang ke pengasingan
Jubah-jubah putih gantayanggan menuju masjid
Mereka datang untuk segera dibacakan
Doa paling sunyi
Ke langit-langit

Arosbaya, 2015

2 | Jiwa Hilang Jiwa

Suara Luka

Malam bergeming
Suara lukaku
Terus meneriaki puisi-puisi sunyi
Ke batin sendiri
Sampai kutemukan jalan
Menuju rumah Ilahi

Arosbaya, 2015

Muzammil Frasdja | 3

Nyanyian Sunyi

Di sini aku memulai
Mengasing dari dunia
"Ada yang janggal," kataku
Ketika pandangan kini sudah tak sejalan
Dengan tujuan asal
Dan harus kukembalikan pada kesunyian

Biar di sini aku berceloteh sendiri
Dalam hidup yang sunggang
Semua ingin kembali
Dari segala tuntutan hidup yang tak terkendalikan

Jiwa kita
Tuhan yang kadang dilupakan
Tuhan yang kadang dikebiri
Ke kolong langit
Terkekang hati di masjid
Salawat bersahutan
Merayu alam

Ada yang keliru dari doa kita
Sewaktu gunung mulai berapi-api

Laut berlari-lari
Ke hutan dan perkampungan

Tuhan
Dalam rumah sunyi
Nyanyian rubku berkicau sengit
Begitu derasnya cinta
Gugur sedemikian rupa
Ke dalam air mata

Arosbaya, 2015

Doa Kami

Doa-doa kami, Tuhan
Yang kesepian di tengah hujan
Seperti matahari mengganiting dada
Ibu kami sendiri
Yang sunyi
Doanya terus mengembarai
Malam-malam jiwa kami
Yang kental dalam lipatan kelelawar

Arosbaya, 2015

Setan di Kepala

Aku menuja setan di kepala
Menari dalam kabut
Kelelawar-kelelawar menepis suara azan
Neraka ibadaku kian memanjang
Kepulan asap di mulutku membubung
Sengit membelah langit
O, bau keringatku yang sesat
Kujilati dosa-dosa dengan lidah sunyi
Kerjap mata-Mu menyapu
Riwayat kesendirianku yang legam
Berkilauan di atas kuburan
Biar di sini kugambar hening batu nisan
Dengan helai ketabahan

Arosbaya, 2015

Bapak

Gerimis mengantarmu dengan tenang
Zikir abadi bersahutan mengiringi
Perjalanammu yang panjang
Semoga lapang
Bapakku pulang ke rumah Tuhan

Arosbaya, 2015

Keterasingan

Bunyi hujan
Siaran televisi
Debur ombak
Sayup angin yang dikubiri
Kutinggalkan suara-suaramu yang ramai
Sejenak ingin berbagi dengan lukaku sendiri
Sebab aku memandang semesta yang lain
Jauh darimu
Menyatu dengan-Nya

Arosbaya, 2015

Lelaki Sufi

Laki-laki itu terus menggemballa sepi
Mata dan tingkah lakunya sufi
Tapi angannya bersayap kelelawar
Yang menguliti Tuhananya sendiri
Dengan cahaya kelam
Malannya anggun
Bersujud pada bebrintang dan puisi

Laki-laki itu selalu menuliskan catatan sialnya
Pada sunyi. Sebab hanya kesunyian
Tempat yang paling agung
Sekaligus memberi ilmu
Menghadapi iri dengki dan emosi

Laki-laki itu tak punya isteri tak punya sandaran hati
Hanya rumah sunyi yang ia miliki

Arosbaya, 2015

Kehadiran Sastra

Sesungguhnya
Begitu banyak hal-hal yang menggembrakan
Di luar sana. Yang bisa kita pungut kembali
Jejak pada hidup
Yang sedihnya bisa kita renungkan
Pada kesemestaan sunyi

Aneh, mengapa segala tawaran pandangan
Tak diterima
Dan lebih banyak yang gugur memulangkan diri
Bahkan tak kembali
Aku jadi orang asing di masyarakat sendiri

Arosbaya, 2015

Prolog Kemarau

Di bawah pohon sepi
Yang daunnya bergelantungan
Yang cecabangnya merentangkan sepi
Ke arah matahari
Lalu berpuluh-puluh angin datang
Menandai beberapa pukulan pada tiang listrik
Sedang di beranda itu
Kudengar nyanyian petani melengkung
Serak seperti celurit senja

Arosbaya. 2015

Sunyi yang Panjang

Sunyi yang panjang
Kuselami daun pisang yang berhulu ke selatan
Begitu betah aku dalam ketakjuban
Mengikuti peradaban manusia
Jumpalitan tuntutan keadilan yang tercerai-berai
Sunyi berlatar dingin
Siang hari berlapis-lapis kecamuk
Mengekang diri dan angan
Tak ada puisi
Tak ada sebah pasti
Mengapa angin mengibas malam
Gugur dan berhamburan debu jalanan
Mungkin erangan. Mungkin kesakitan

2015

Cerita Tentang Teater

: Nurrahma Hani

Nur, kau datang menghampiriku sedanya
Dengan baju bermotif kotak-kotak, merah dan putih
Selaras dengan kerudungmu

Sore, hanyalah rumput yang kita duduki
Di sini anginnya semai. Mengentalan rindu dan angan
Yang dikobiri ke pohon akasia

Semacam kursi-kursi yang diduduki anak-anak teater
Kadang penuh terisi. Kadang pula sebagian masih
Namun lebih banyak yang sepi

Kita yang selalu ingin teguh mencintai seni
Pada sebuah kenangan lain
Kujemput pandangan dari lengan suaramu
Yang menyentubuhi pikiranku
Serendah ini kita menunggu hal-hal yang tak pasti
Arosbaya, 2015

Puisi buat Kawan-Kawan di Sanggar

Aku tak bisa menulis puisi lagi, dan
mengirimkannya untkmu. Sebab aku sibuk dengan
pekerjaan sebagai guru di sekolah. Berangkat jam tujuh
pagi pulang jam dua belas siang. Tepati pada saat
malahari harus memencap di kepala. Sesaampainya di
rumah, dengan baju yang masih bau keringat dan penat
di pundak. Seperti biasa aku harus bersiap-siap
pasar. Ya, ke pasar. Selanjutnya, aku harus bersiap-siap
menjadi guru di madrasah sampai pukul empat sore.
Kadang ketika jidatku merapat, aku tertingat sajak yang
masih mampat.

Malam harinya aku biasa berkumpul dengan
sahabat-sahabat di mana pun mereka berada, penuh
panggilannya lewat seluler. Palang larut malam ketika
cuaca dingin menggepungku sepanjang perjalanan.

Di kamar, aku melihat sisa ingatan yang masih
sudi membuka. Tertingat pula sajak entah di mana.
Beginilah aku, bila karya tersendar-sendar kukirim
untukmu. Bahkan hampir bisa dibuang hilang.

Dan buku-buku, pun kenangan gambarmu
Masih kusimpan rapi tertata di lemari
Lalu kau di sana, sedang apa?
Ketika rindu yang banal harus kupaksa didiamkan
Seperti tidak terjadi apa-apa
Arosbaya, 2015

Tarian Angin

Angin yang berlambuh
Bertiup kencang dari arah barat
Dan hujan ringan membasahi halaman
Tak ada. Tak ada yang bisa kunikmati
Keriang dalam kekosongan ini
Selain menghibur ibadaku ke dalam tarian rumput
Dan remang cahaya yang mendebarakan suasana
Sesekali kupandang masa lalu
Seperti langkah-langkah kaki
Bergegas lari menuju sepi
Menanggalkan hujan deras rumah ini

Arosbaya, 2015

Dalam Kurungan Sepi

Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh
Sedang jauh gemuruh laut
Kian menunggangi aura pekik Desember
Beri aku selimut kehangatan-Mu
Yang sendiri kedinginman
Membayang maut datang berpaut

Arosbaya, 2015

24 | Jiwa Hilang Jiwa

Pesan Ibu

Pulanglah, Nak
Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam
Tidak ada Tuhan di sana
Kemariilah, Nak
Peluk Ibu yang mulai lelah
Menunggu pikiranmu yang sulit berbadah

Arosbaya, 2015

Muzammil Frisda | 25

Rumah Sunyi

Bahagia dalam dekapan kesunyian itu
Kadang mengembirakan
Bila kita mampu menyelami wujudnya
Dengan suara yang lain
Sebab terasa benar keramaian terjadi di sini

Bermula, angin yang berlambak ke tembok
Karena dilecuti mendung utara
Dan desing hujan menyahutnya
Dengan cara tergesa-gesa
Seperti memandai tabiat langit

Lalu pohon-pohon riuh rendah
Daunnya berguguran
Memahan guncangan yang bertubi-tubi
Lahir dari akar

Duka dalam dekapan kesunyian itu
Kadang mengerti pula
Bila kita mampu menafasnya dengan jalan sujud
Kepada-Nya
Sebab terasa benar kematian terjadi di sini

Pohon tumbang, rumput tercerai-berai
Hanyut tersangkut dalam gelombang air keruh
Yang riak meneriaki semesta diam
Yang lalu sisa hanyalah dingin
Menggenangi rumah sunyi

Arosbaya, 2015

Protes Sujudku 2

Tuhan

Bagaimana aku bisa khusruk pada-Mu
Sedang pikiran dan hati masih dhantui
Zikir panjang tagihan hutang
Dering *Hpk* yang berbunyi berkali-kali
Atau kelindan sajak-sajak tentang-Mu
Semua turut merangkum segala yang kuperiapkan
Jadi sia-sia

Tuhan

Ayat-ayat apa yang kubaca ini
Mengapa jadi ngelantur tersesat
Entah ke mana
Berdiriku tidur, melamun, lupa
Berapa sudah rakat kulalui

Aku tak yakin, Tuhan

Jalan sujud ini kau terima dengan lapang
Kalaupun iya, pantaskah kecurigai sifat-Mu?

Arosbaya, 2015

Dalam Diam

Dalam diamku yang mengeras
Kularungkan lenguh suara gelombang
Yang pecah di mulut karang

Senja melambatkan wajah gelap
Seperti jemari bebitang yang merakit kematian
Lalu kubawa mayat hidupku yang asing
Pada hening berlumut
Pada jengkal nafas kerinduanku
Yang kau timbun dengan suara-suara hujan

Diamku ungu

Melebar jarak pandang dengan langit
Menyethubi pikiran bumi
Kejemihan suaranya mengalir dari batu
Yang paling sunyi
Yang tak mungkin dapat kau pahami
Selain sang waktu
Telah mencatat duka kisahnya
Pada nisan batu tua

Arosbaya, 2015

Sebelum Maut Menjemput

Aku ingin secangkir kopi datang
Merayu pagi yang tenang
Tak lupa sebatik puisi
Semoga lahir dari daun sepi

Karena hidupku yang terselip kekang
Aku pun ingin melintasi dinginya tubuh-Mu
Yang terhalang-halangi kabut

Sebelum terik membakar siang
Sebelum pepohonan melepas atributnya
Ke badan-badan jalan
Dan menguning bayanganku
Jadi helai-helai kertas kematian

Arosbaya, 2015

Tuhan yang Mengganggu Sembahyangku

Tuhan!
Kaukah itu
Yang mengganggu khushyuk sembahyangku

Suara-Mu serak menghentak telinga
Menyuruhku beli minyak
Ke warung Bu Narti

Arosbaya, 2015

Bayanganku

Mengapa begitu lekas kau dijemput malam
Padahal percakapan kita belum tuntas
Mengomentari dunia yang begitu ramai

Siapa dirimu?
Siapa Tuhanmu?

Ajari aku mengenal kepribadianmu
Yang selalu mengikui ke mana pun aku pergi

Arosbaya, 2015

Aku Ingin Bertanya

Mengapa harus segera ditulis sajak
Ketika tak ada yang lebih membujuk diri
Selain kesunyian

Mengapa harus ada jarak
Dan terasing, jauh sekali
Jika berada di keramaian

Mengapa harus sepi
Dan menjelma Ilahi
Ketika air mata tak lagi dipuji

Mengapa harus ada jidat ke tembok
Lalu darahnya seakan ikut bersuara
Apa aku salah
Apa hidup yang salah
Yang selalu mengantarku pulang
Pada kesunyian
Kalaupun ada yang tahu:
Pada siapakah kutemukan jawaban

Arosbaya, 2015

Kemarau

Tanah gersang
Perang membayang
Rumput-rumput kering kerontang
Sepimu merantau ke musim hujan

Henungkan pikiran
Dinginkan cobaan
Selalu tercemrin begitu hari-harimu
Setiap pergi melangkahkan kaki ke sawah

Di batu binbang
Terik matahari
Mengusap diri
Membakar sepi

Arosbaya, 2015

Angin pun Ikut Berbicara

Angin apa di sana
Yang membuat sepi kembali bermekaran
Yang membuat malam kembali
Melayari tubuhku yang payah
Karena diburu kerja kesunyian

Di sudut rumah
Beberapa serangga limbung menangkap cahaya
Dan dua ekor cicak saling berkejaran
Keluar masuk jendela

Adakah yang bisa kuhafal satu-persatu
Dari luasnya gelagat perangkap langit dan manusia
Segala tanya berdiari dalam rupa
Segala tingkah membuatku jenaka
Gambar-gambar aneh terpampang di layar kaca
Mengutuk zaman yang merdeka

Arosbaya, 2015

Semangat Pagi

Rumah lengang
Angin menyeka dedaunan

Dari jalan ke jalan kupakai seragam sunyiku
Menjumpai derap langkah sepatu
Yang beriringan menuju sekolah

Kicau burung di peraduan, membelah negeri
Bercecambah impian menyeka semesta
Anak-anak zaman berlari mendengar bel berbunyi
Mengatur kursi dan bangku
Sesekali membuka buku pelajaran
Sambil menanti sang guru
Yang akan memberinya segudang ilmu tentang
Ketuhanan

Arosbaya, 2015

36 | Jiwa Hilang Jiwa

Anak Zaman

Adalah senja kian meremang
Burung-burung pulang ke sarang

Dari jalan sunyi yang lain
Anak zaman berkampanye
Seperti menggoyang rumah Tuhan
Dalam protes nyanyian malam
Ia mendayung surga di atas selangkangan

Arosbaya, 2015

Muzammil Frasdila | 37

Aku dan Waktu

Cahaya binar bertebaran di laut
Kelam mengenggelamkannya perlahan-lahan

Dalam diriku yang diruyani sepi
Gelombang demi gelombang
Membanting diri di karang-karang

Suara angin
Batas senja
Luruh dedaunan
Seperti sayup-sayup iringan suara
Mengantar jenazah ke kuburan

Ini percakapan singkat tersirat kepadamu
Yang suka ramai
Yang khidmat memerani kesunyian
Pada akhirnya akan lepas suara
Menempuh ajal tiba

Seperti burung-burung sunyi
Terbang mengepak kabut
Menyerahkan seluruh sayap-sayapnya
Ke laut

Arosbaya, 2015

Kepada Ibu

(momentum kematian Bapak)

Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang
Setenang angin melambatkan firman Tuhan
Pada setiap pundak umat-Nya
Yang dikaruniai ujian ketabahan

“Memang bicara demikian tidaklah susah, Nak.”

Katamu dalam air mata yang mengucur deras di pipimu

“Tak sekejap nyanyian itu. Yang sampai kapan pun

Tidak pernah mengerti

Bagaimana perasaan Ibu sekarang

Yang mulai dibayang-bayangi

Hidup yang luar biasa takutnya

Setelah Bapakmu benar-benar pergi

Meninggalkan pekarangan ini selamanya.”

Tuhan

Ke mana lagi kukejar sifat-Mu

Yang rabun di tengah kumandang suara azan

Dan sunyinya tanah basah

Lalu kembali ke Ibu, kusandarkan kebahagiaan:

Lihatlah, Ibu, terharu rasanya
Banyak kerabat datang mendoakan
Padahal Bapak semasa hidupnya bukan ahli jabatan
Ia hanya lelaki pendiam
Seorang pedagang sapi di pasar

Lihatlah, Ibu, lihatlah

Hapus air matamu

Yang sesungguhnya Bapak tidak pernah merestuinnya

Pun Tuhan yang menjemputnya dari tangan-tangan kita

Arosbaya, 2015

Suatu Hari Menemani Sepi di Kontrakan

Tak ada siapa-siapa di sini
Sedari tadi aku duduk menunggu sepi
Kawan-kawanku tidur dengan mata membulka
Untuk layar yang memberinya jalan pagi
Jalan sendiri-sendiri

Duniaku hilang tumbuh pada dinding ruang tamu
Yang berhiaskan struktur organisasi, lukisan absurd
Debu kotor yang meneror jatuhnya hujan berkali-kali

Tak ada siapa-siapa di sini
Angin pun sepi
Ke arah pintu rumah terbuka
Dingin yang tabah
Mengalir diam
Ke arah senja

Arosbaya, 2015

42 | Jiwa Hilang Jiwa

Cerita Tentang Tuhan

Ini pikirkan
Yang sering kau tinggal pergi entah ke mana
Nasihat-nasihatku untuk menyurutkan megejaga rumah
Agar tetap bersih
Kau kenyam perlahan-lahan
Sampai terasa Tuhanmu hadir
Mewariskan salah satu sifat-Nya kepadamu

Lalu siang mengajakmu jalan-jalan
Kau bertemu dengan si perempuan
Yang tidak lain itu hatimu — itu tuhanmu
Yang kau tinggalkan pesannya tadi pagi
Sebelum kau berangkat meninggalkan rumah
Dan menanggalkan bau wangi parfum di kenjangmu

— tuhanmu itu
Selalu mewariskan sifat-sifatmu yang begitu
Untuk dirinya sendiri

Muzammil Frasdila | 43

Agar Tuhan yang sesungguhnya
Tetap ia jaga
Pada setiap keputusan yang menuntunya
Selalu berpikir jernih sebelum melangkah

Arosbaya, 2015

Ayat Sunyi Kedelapan Belas

Apa kiranya yang bisa kuhadirkan padamu?
Hujan turun
Sepi menimbun suara-suara lirih pada batu

Dingin yang rimba
Kadang seperti waktu
Gugur di atas meja

Kau lepas hujan
Dan jalan tak kukenal lagi
Di hutan-hutan bibirmu
Jiwa yang alpa
Tuhan lenyap

Malam selalu memanjakan sepi
Di tubukku mengalir hening
Cahaya mengosongkan ruas kesadaranku
Ke ujung hati yang dikembali
Diam mengeras
Pertemuan tak pernah sampai
Di lenggamu

Arosbaya, 2015

Ayat Sunyi Kesembilan Belas

Allah

Allah

Allah

Matahari melengkung di jidat para pezikir

Makam tua yang terperam nganga

Terkatup-katup dalam bibirmu

Allahu... Allahu...

Seribu malaikat mengepung kitab-kitab

Waktu kuangkat doanya dengan khidmat

Angin mengetuk pepohonan:

Daun siapa yang gugur itu?

Tak ada cahaya di sana

Menurangi jalannya ke hamparan bumi yang fana

Arosbaya, 2015

Memoar Orang Gila

Aku melihat tuhan-tuhan khusyuk berjamaah di masjid

Sedang aku melihat Tuhanku sendiri yang dilupakan

Yang kadang dasingkan

Ke langit dan pepohonan

Siapa yang mau mendengarkan doa dan sujudku

Yang berhamburan di tengah jalan

Arosbaya, 2015

Zikir Sunyi

Dalam zikir kesendirianku
Kuperam kesunyian dengan sabar
Kubadani jiwaku dengan tubuh inan
Lalu seribu kembang langit yang mengepak bebinang
Kuciumi dengan sakti
Agar di sana — kelak lahir wajah Tuhan
Yang selama ini kurindukan

Arosbaya, 2015

48 | Jiwa Hilang Jiwa

Rindu

Sepi mendesak
Sesekali terdengar di luar itu
Gesekan daun patah
Menyebarkan udara basah
Lalu rebah
Dalam genangan air diam
Perlahan sepiku menjelma
Sebuah danau luas
Yang menciptakan percakapan bebas
Rinuh anginnya menghempas
Karang melumputkan bahasa burung
Mengurapi langit mendung
Dengan cahaya

Arosbaya, 2015

Muzammil Frastia | 49

Bangun Tidur

Bangun terburu-buru
Memaku jendela
Dan dunia yang belum mapan
Kurata kembali dengan tenang
Ada seberkas cahaya kukejar
Lenyap dalam tembok
Lalu kuraba sepi
Yang mengalir seperti akar
Seperti sisiran kumisiku yang gatal
Melingkari senja
O, suryi
Kini kau semakin tua
Dibayang-bayangi kegelisahan panjang

Arosbaya, 2015

50 | Jiwa Hilang Jiwa

Jejak Luka

Ada yang gugur di kening pagi
Seperti bahasa bersayap sepi
Hening dalam kata
Jejaknya putus jadi tanda
Di musim-musim ingatan
Yang sering kau temui sendirian

Arosbaya, 2015

Muzammil Frasdila | 51

Teror Sunyi

Sudah begitu banyak kekerasan yang kuterima
Dari kesunyian
Takdirku diperlakukan seperti anjing
Dan seenggam cahaya hujan
Yang tak henti-henti menyalakan kegelisahan

Arosbaya, 2015

52 | Jiwa Hilang Jiwa

Pulang

Rindu ini kembali ke kampung halaman
Cahaya-Mu rebah di kening malam
Sepasang sepi saling membuka jalan
Sujudku kunang-kunang
Yang berselihat kelam

Sunyi terbang
Menyusuri bebinang
Lampu-lampu diam
Lalu menyala terang
Arosbaya, 2015

Muzammiil Frasdila | 53

Rumah Tuhan

Aku sampai, Ibu
Sampai di rumah Tuhan
Setelah kutemui beliau, aku langsung panik
Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu

Setelah pulang meninggalkan rumah Tuhan
Aku bahagia, Ibu, bahagia sekali
Mengomentari hidup di sepanjang jalan
Yang senyumnya tidak bisa ditukar
Dengan bahagiannya orang-orang pulang dari haji
Maka, karena tentang Tuhan
Dan rumah-Nya sudah kukenal
Sudut jiwaku kembali ke masa anak-anak, Ibu
Riang ketawa
Bermain dan memainkan hidup sepenuhnya

Arosbaya, 2015

54 | Jiwa Hilang Jiwa

Puisi Hujan

Menulis puisi tentang hujan
Mautnya adalah kegelisahan
Yang tak mendapat ruang ketenangan

Dan sepi yang menggilasmu pada hujan
Dinginnya menakutkan
Seperti bayangan
Bayangan kematian

Arosbaya, 2015

Muzammil Frasdila | 55

Percakapan Desember

Ke musala tempakmu menyandarkan sepi
Selalu kudengar pangejian-Mu begitu sayup di teinga
Suara anak-anak mengaji riap bagai pukulan angin
Yang menyeret perahu ke mulut sungai paling sunyi
Di tangannya kitab-kitab surga tepegang erat
Di antara salawat yang dituntun rapi oleh sang ustad

Sementara diriku yang memusari tangga gerimis
Khususyk pada bau lumpur yang kumal
Dan sebuah lampu menerangi rimba pekuburan
Pohon-pohon pisanng merendahkan diri
Dalam susunan ayat-ayat iman yang dikebiri
Ke arah batu nisan
Sampai di sana kutemukan bayangan gelap
Bertumpuk dan membusuk

Puntung rokok
Bau alkohol yang menenggak bibir
Bayangan perempuan tertanggal di lengan sisir
Pakaian sepi yang terus menyyalakan maut pada bantal
Sebuah meja kenangan mengental

Dalam percakapan kita
Bertup-tiup cahaya hujan menjilati dinding-Mu
Keningku pecah tersungkur
Ziarah batu lumut
Hingga tak ada lagi sisa taritan sunyi
Yang melebihi silamnya masa lalu

Di Atas Sajadah Ibu

Seperti menggelar dialog bumi yang panjang
Kulumuri percakapamu dengan diam
Yang melepaskan nafas embun pada sunyi tanah

Matamu sujud subuh
Yang melengkung cahaya remang
Di dedaunan
Yang melebarkan jarak pandang dengan kabut

Serpihan-serpihan doamu
Labirin sujud burung
Yang menggepakkan riak gerimis
Ke pundak sepi

Arosbaya, 2015

Aku Ingin

Aku ingin
Memandang langit kelam rumah sendiri
Dengan bahasa putih
Yang bermuara dari sunyi bumi
Yang suaranya dapat didengar dari sepi
Yang hentakan kakinya hanya bisa kau temui
Di tembok, batu, daun, reranting patah
Atau ruas-ruas jendela
Yang sering kau pandanggi setiap hari

Aku ingin
Menulis sajak pun demikian
Ikhlash dalam kata
Santun dalam tanya
Bijak dalam doa

Aku ingin

Arosbaya, 2015

Ode buat Nike

Apa yang bisa kukujjar darimu?

Matahari kian lindap bersembunyi di balik pagar gelap

Sejak sungai selatan mengginging mendung pekat

Ke utara

Dan tentu asap yang membulbul dari tungku

Akan tersumbat jalannya menyusuri lorong hujan

Di sini, yang tinggal hanya luruh dedaunan

Di sini, kesunyian kian retak dan hangus

Karena jejak-jejak cintaku yang telah kau ringkus

Terbang menyusuri gerimis cakrawala

Dan serpihan suara-suara burung

Berseberangan dengan riuh angin, membadai

Di air mulai terjadi pemberontakan

Yang dilakukan sepi

Bayangannu menelungkupkan beribu perih jiwaku

Ke dalam dinginnya pusaran waktu

Berkacaulah cahaya langit silamku

Berhamburan menyusuri tempat-tempat asing

Yang pernah kita singgahi dengan percakapan sunyi

O, betapa di sana takdirku menjelma reruntuhan
Bangunan
Yang di dalamnya ruh kesabaranku mulai tergoyahkan

Aku tak perlu menginginkannu

Mengerti tentang kegelisahan ini

Yang sudah bertahun lamanya

Terkekang oleh kebisuannya sendiri

Sekalipun derasnya kerinduan

Hanya bisa membadani tubuhku

Dengan helai-helai nafas yang dilingkari air mata

Kini, semua bahasa bersujud kepadamu

Memandang tinggiya langit menjulang

Yang kususun dari tiang-tiang perigi

Di mana airnya terus mengalirkan puisi

Ke lembah-lembah sepi matamu

Arosbaya, 2015

Mata-Mu Mata Hujan

Kubaca riuh angin-Mu berkali-kali
Sampai kutemukan di sana lentik bunga api
Yang menjilati batu sepi

Mata-Mu mata hujan
Sebuah terowongan gelap tercipta
Yang akan kususuri ruhnya dengan kesabaran

Alangkah syahdunya tarikan hujan
Yang memabukkan pepohonan
Geliat nafas-Mu seperti laapan arus sungai
Menikam sunyinya tanah rendah

Berpasang-pasang maui
Datang menjemput dari sudut rambut-Mu
Melayang-layang
Melingkari cakrawala
Dengan ledakan-ledakan topan cahaya

Kau tampak lebih mempesona diteropong sunyi jendela
Dengan sapuan kerudung-Mu
Yang berwarna coklat kehitam-hitaman

Dibandingkan sebuah dunia yang diciptakan rumput
Dan jagung
Yang legam terkungkung
Berpasar di kantung-kantung badai

Matamu mata Tuhan
Yang meniup angin buritan dari utara
Kubaca halaman demi halaman pesan-Nya
Lirih terkecang
Di jendela langit tua

Arosbaya, 2015

Mata-Mu Mata Hujan

Kubaca riuh angin-Mu berkali-kali
Sampai kutemukan di sana lentik bunga api
Yang menjilati batu sepi

Mata-Mu mata hujan
Sebuah terowongan gelap tercipta
Yang akan kususuri ruhnya dengan kesabaran

Alangkah syahdunya tarian hujan
Yang memabukkan pepohonan
Geliat nafas-Mu seperti lajapan arus sungai
Menikam sunyinya tanah rendah

Berpasang-pasang maut
Datang menjemput dari sudut rambut-Mu
Melayang-layang
Melingkari cakrawala
Dengan ledakan-ledakan topan cahaya

Kau tampak lebih mempesona diteropong sunyi jendela
Dengan sapuan kerudung-Mu
Yang berwarna coklat kehijauan-hitaman

Dibandingkan sebuah dunia yang diciptakan rumput
Dan jagung
Yang legam terkungkung
Berpasar di kantong-kantong badai

Matamu mata Tuhan
Yang meniup angin burihan dari utara
Kubaca halaman demi halaman pesan-Nya
Lirih tercekang
Di jendela langit tua

Arosbaya, 2015

Menyapa Kekeringan

Engkaulah yang bernama musim itu?
Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering
Menyapamu
Daun-daun melepas seluruh sujudnya
Meninggalkan langit biru
Meninggalkan pepohonan
Lalu tidur dalam dekapan tanah
Yang mengandung luapan air sedunia

Arosbaya, 2015

Lagu Musim Kemarau

Lagu musim kemarau adalah lagu sepi
Yang dikebiri para petani
Ke arah senja berseberangan dengan laut
Cangkul-cangkul berdiri dengan gesekan gigi-giginya
Sapi-sapi di kandang dengan seperti gergaji
Yang runcing tajam seperti terdengarlah di sana
Mengunyah rumput kering hingga tanduk
Alunan serak syair kumbang tanduk
Yang menerbangkan seribu nafas kembang api
Ke pucuk-pucuk arus kabel listrik
Sementara di ketegangan diam teras rumah
Yang berhiaskan cahaya kekuning-kuningan. Konon
Ruhnya hampir mirip seperti dinginya kematian
Dan angin terus mendendangkan suara lirih sumbang
Ke arah bukit bebinang dan langit petang seribu bulan
Lagu musim kemarau adalah lagu sunyi
Bersayap matahari yang dikepakkan mendung
Ke arah bukit kapur hingga terciptam bau aroma zat putih
Yang kepergiannya selalu dikirimni hujan salawat
Yang diimbangi dengan cahaya embun
Yang berguguran

Luruh ke dalam kerontang tanah seberang
Bersama lembar-lembar kertas kosong
Dan gemerisik daun kesunyian
Kami yang berdiri nganga menghadap cakrawala
Serentak senandungkan nyanyian:
Selamat tinggal selamat jalan
Bumi aus dilanda musim kemarau panjang

Arosbaya, 2015

Opera Kabut Subuh

Kuinggalkan sejenak diri-Mu
Yang menggapung dalam kabut subuh
Bayangan sepi di tembok digilas cahaya
Lampu neon yang menyernak dari dalam kamar
Melintasi langit yang terkatung-katung cahaya di sana
Jemariku rebah dalam sisir nyanyian rindu bermusik
Angin
Siapakah perempuanku kelak yang menemani rusuk
Kiri sepiku?
Derai nafas hujan mengairi lekuk-lekuk kering
Pepohonan
Tetesan-tetesan darah sisa percakapan silam
Berserakan di udara
Dan hanyut ke dalam nyanyian suara burung
Pelintas pagi
Yang gemar mengepakan sehimpun dingin
Di tubuhnya
Kuinggalkan sejenak diriku — diri-Mu
Ketika curah hujan kembali nganga
Dihentakkan angin ribut

Lalu berulang kali mengobrak-abrik jendela jiwaku
Yang teringkus oleh bayangan sepi daun
Yang lepas dari ikatan tangkainya
Melambaikan jalan putus asa

Peluk aku sebisa mungkin, wahai langit
Yang berseberangan dengan riak kumandang syair
Agar kau bisa terjun ke dunia
Masa laluku yang rimbun ditejyang sengat badai
Pelukan asing
Dan denyut linang air mata menggenangi
Serpihan bantal kamar sepi
Yang segalanya tersusun dari bercak darah
Sisir nyanyian kelam
Berselimut bangkai amarah
Melompat dari dahan ke dahan
Melintasi kesunyian

Kemudian kau, perempuan bantal silamku
Kini anganku yang berkelebat daun sirih
Bersayap merah
Jalan setapak rumahmu kian pekat membubung kabut
Dingin terbang
Dan sunyi memabukkan seluruh belantara sungai

Tentang kesetiaan itu
Dengan semai bunga kamboja
Luruh perlahan-lahan dari selar pandangammu

Yang kian menjaui genangan air rumah kecil sepi
Yang kini kutinggalkan ia sejenak
Bernain dengan kabut
Bersetubuh dengan alam
Membangun percakapan panjang
Bayangannya sendiri

Arosbaya, 2015

Gardu Tarogan

Sebuah tambak
Dengan akar kangkung dan tanaman liar
Yang khusus menginjak air
Bejuta kesunyian tertanam di sini
Kadang harus retak seketika
Oleh gayut bayangan bulan berparas selangkangan
Atau semburat kotoran binatang
Yang semula berjalan anggun melintas ke hulu senja
Tiba-tiba meliukkan arah percakapan
Pada semपालan bahasa anjing

Daun gayam pun melambai sunyi
Melengkungkan isyarat tengkar kucing
Yang ribut berebut ikan asin

Kecenderungan ini daun subuh yang kekal
Dengan zikir embunnya yang mengental
Diam. Menetes di antara dercakan kotoran ayan
Bebek, dan puntung rokok yang berserakan di lantai
Kecenderungan ini wilayah hujan di sepanjang jalan
Yang ruhnya hanya bisa kita susuri dengan iman
Alangkah syahdunya ingatan
Bila sore sepulang capek dari latihan kesenian
Badan tubuh kita yang kumal rebah ke tikar bambru

Lalu menggapung ke rumah impian
Tempat lidah kita digoyangkan
Ke sedap pedasnya sayuran masakan si Alan

Ya. Teman kita itu
Sering kita lingkari mata, bibir
Dan perutnya yang hampir kedodoran tersudut bantal
Melupakan sedih teman kita yang satunya
Yang lebih dulu menghadap Tuhan

Memandangi langit Tarogan
Gelapnya yang suntuk diselimuti tahun-tahun pelangi
Bulan remang dan bebintang yang terkekang
Kadang gigil kesunyianku yang rimbun
Terimbun sayup-sayup embun
Pagi itu kuhela dan kusapa bahasanya
Dengan lidi ketabahan

Dan diriku tak ingin lagi peduli
Kepada mereka tamu-tamu asing
Yang pernah singgah atau pergi
Dengan gelap atau terang

Gardu Tarogan selalu ingin kukirimi ia
Dengan salawat dan puisi
Dari zikir rumah paling sunyi

Arosbaya, 2015

Sujud Nakal

Ini durhaka sujudku kepada-Mu
Tidak dengan khusyuk salawat dan ibadah

Tapi menodai tubuh agama dengan lumpur kesunyian
Lalu kutanami susuran tanahnya dengan benih ikhlas

Dan menyiangi sujud sungkurnya sendiri dengan pupuk

Tabah

Agar kelak neraka atau mati yang kupanen

Mudah jib kabulnya direstui kanyeng malaikat

Adhahai iman yang kesetanan

Batin malu kucing

Teredesak-desak sentuhan jemari lembut

Rayuan lidah dunia

Dengan gemertlap lampunya yang bau alkohol,

Pil koplol, darah perawan, atau menganggangi auratnya

Sendiri

Dengan umpatan: kupenuhi pelukmu, Sayang

Di lidahku yang semai dan gatal. Jika penuh isi

Kantongmu sejuar

Dengan bentuk lekukan bibir dan bodiku yang seksy

Dan entah wujud sujud siapa di sana

Dengan suka cita meniru gaya artis selebriti yang itu

Tidak dengan jalan kesunyian dinodai tubuhnya
Dengan zakat fitrah dan santunan kepada anak yatim
Tapi dengan jalan mirip babi kencing sembarangan
Ke dinding agama dan koran-koran
Yang lalu dijadikan menu ketawa publik dunia maya
Sebab kabarnya bibir yang mengalir:
Celana dalam antara si lelaki dan si perempuan
Berkerudung
Tertukar saat sedang digerebek Satpol PP
Ketika keduanya sedang memantapkan imannya kepada
Tuhan
Di atas perburuan mabuk nafsu keganjengan
Lalu Engkau, Tuhan. Bagaimana menanggapi makna
Sujud kami?
Yang berbeda-beda jalannya untuk masuk ke surga itu
Arosbaya, 2015

Biografi Penulis



Muzammil Frasdia, lahir di Bangkalan, pada 6 Februari 1988. Menjadi Guru (Honorer) di Sekolah Dasar Negeri Ra'as Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Sekarang aktif mengelola Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sebagai Badan Dewan Penasihat. Menjabat Ketua Umum (periode 2008-2013). Aktivitas lainnya sejak mele-takkan jabatan Ketua Umum adalah menjadi Pembina Sanggar Layang-Layang, kemudian mendirikan kelom-pok seni wilayah utara Arosbaya bernama Komunitas Kopi Lembah. Hal yang paling mengesankan baginya adalah pentas di dua tempat dalam waktu yang berurutan (Mataram dan Bandung) tepatnya pada tahun 2012. Di Mataram mewakili Jawa Timur pada Parade Teater FLS2N dan esok harinya harus terbang ke Bandung untuk pentas jambore Sastra se-Jawa Bali bersama Komunitas Masyarakat Lumpur dengan raihan 3 Penyaji Terbaik. Tahun 2013 naskah dramanya berjudul *Pilkada* masuk 10 Besar naskah terbaik versi Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki. Tahun 2015 ini karya cerpenya dibukukan bersama penulis muda Indonesia dalam buku *Interogasi* yang diterbitkan oleh Oase Pustaka Surakarta.

E-mail: frasdia@gmail.com